

Ethos, Pathos, Logos dalam Pidato Menlu di Sidang DK PBB Terkait Konflik Palestina-Israel

Author: Deva Az-Zahra Aditiya¹⁾, Endah Lestari Hidayah²⁾, Ismi Nur 'Aliya³⁾, Hindun⁴⁾

Correspondence: zahrakhan260902@gmail.com / UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Article history:

Received

Februari 2024

Received in revised form

Maret 2024

Accepted

April 2024

Available online

April 2024

Keywords:

Ethos, logos, pathos, pidato

Retno Marsudi, Konflik

Palestina-Israel

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

The research aims to look at the rhetoric used by Retno Marsudi, Minister of Foreign Affairs of Indonesia, in her speech at the UN session discussing the conflict between Palestine and Israel. This research uses descriptive qualitative method. The data source of this research is a video of Retno Marsudi's speech on the Kompas TV Sukabumi YouTube channel. The objects of this research are ethos, logos, and pathos in the rhetorical argumentation of Retno Marsudi's speech. The results of this study show that Retno Marsudi as a communicator who succeeded in creating good communication in front of the audience. The evidence of rhetoric in Retno Marsudi's speech, namely having (1) ethos (character); she has a good personal character so that her speech argumentation is accepted by some members of the Council present at the UN 2024 session, and a sense of empathy and concern for the Palestinian people, (2) pathos (emotional bond); He was able to create a good emotional bond by using affirmative sentences and empathetic sentences that he conveyed, and (3) logos (logical/reasonable); his argument was considered reasonable by some members of the Council because he emphasized that the threat of Israeli attacks on Palestinians who had lost the lives of 25 thousand people.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk melihat retorika yang digunakan oleh Retno Marsudi, Menteri Luar Negeri Indonesia dalam pidatonya pada sidang PBB yang membahas konflik antara Palestina dan Israel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa video pidato Retno Marsudi dalam kanal YouTube Kompas TV Sukabumi. Objek penelitian ini adalah ethos, logos, dan pathos pada argumentasi retorika berpidato Retno Marsudi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Retno Marsudi sebagai seorang komunikator yang berhasil menciptakan komunikasi yang baik di depan khalayak. Adapun bukti retorika dalam pidato Retno Marsudi, yaitu memiliki (1) ethos (karakter); ia memiliki karakter pribadi yang baik sehingga argumentasi pidatonya diterima oleh sebagian anggota Dewan yang hadir dalam sidang PBB 2024, dan rasa empati serta keprihatinan kepada rakyat Palestina, (2) pathos (ikatan emosional); ia mampu menciptakan ikatan emosional yang baik dengan menggunakan kalimat-kalimat penegasan serta kalimat empati yang disampaikannya, dan (3) logos (logis/masuk akal); argumentasinya dianggap masuk akal oleh sebagian anggota Dewan karena ia menegaskan bahwa ancaman serangan Israel kepada Palestina yang telah merenggang nyawa 25 ribu orang.

I. PENDAHULUAN

Dua negara yang terletak di Timur Tengah, Palestina dan Israel, telah terlibat dalam konflik selama beberapa waktu belakangan ini. Akar dari konflik antara kedua negara ini adalah perebutan tanah di Palestina. Yahudi menetap di Palestina dan mendirikan *National Home*. Keturunan Yerusalem, orang-orang Yahudi, harus kembali ke Palestina sebagai tanah leluhur mereka dan mempertahankan hak-hak leluhur mereka yang telah lama mengungsi (Simanjorang dkk, 2023). Masyarakat Yahudi juga memandang Palestina sebagai tanah suci. Mengingat hal ini, konflik global yang masih terus berlanjut merupakan ancaman bagi semua negara, terutama negara-negara yang menjadi anggota PBB, seperti Indonesia.

Indonesia berpartisipasi dalam mediasi konflik meskipun tidak terlibat dalam konflik. Retno Marsudi, Menteri Luar Negeri Indonesia, menyampaikan mediasi tersebut dalam sebuah sidang terbuka pada pertemuan Dewan Keamanan PBB di New York.

Kata retorika, yang sering dikenal sebagai *rhetoric* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *rhetorica*, yang berarti “ilmu pidato”. Ilmu ini, yang dikenal sebagai *rhetorike* Yunani, berasal dari Yunani dan kemudian disempurnakan di Romawi dengan istilah Latin “retorika” (Ulhaq, 2020).

Secara etimologis, retorika berasal dari kata Yunani *rhetoria*, yang berarti “seni berpidato”. Retorika adalah suatu bentuk seni bicara yang dapat dikuasai dengan kemahiran teknis dan kemampuan bawaan. Selain itu, studi tentang retorika diperluas untuk mencakup semua cara di mana orang menggunakan simbol-simbol untuk mempengaruhi lingkungannya (Ulhaq, 2020).

Aristoteles adalah orang pertama yang mendeskripsikan penemuan retorika dengan menjadikannya sebagai ilmu pengetahuan dan secara metodis meneliti pengaruh pembicara, pidato, dan audiens. Menurut Griffin dalam Dhia dkk. (2021), Aristoteles menemukan bahwa retorika berfungsi sebagai penemuan dalam setiap situasi yang melibatkan persuasi.

Aristoteles, yang karyanya merupakan salah satu aliran retorika yang paling terkenal, mengklarifikasi bahwa retorika sebenarnya adalah bagian dari teknik persuasi. Dia menegaskan bahwa ada tiga komponen utama retorika, yaitu *pathos* (emosi), *ethos* (etika atau kredibilitas), dan *logos* (logika) (Natanael & Haryono, 2018). *Ethos* adalah dasar dari kredibilitas komunikator, atau kesadaran audiens akan pembicara sebagai sumber yang dapat diandalkan. *Pathos*, kualitas emosional utama pembicara, tersirat di seluruh substansi pidato. Imbauan yang didasarkan pada logika adalah bagian dari *Logos* (Rajiyem, 2005).

Hakikat Retorika adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alat. Tujuan utama komunikator adalah menyampaikan pesan yang diharapkan dapat dimengerti, dipahami, dan diterima oleh komunikan (Fahrudin, 2022). Pesan disampaikan secara persuasif dengan mengembangkan metode yang paling efektif untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan. Proses pemilihan ungkapan dalam pesan pidato tersebut berdasarkan pada faktor ungkapan persuasif dipertimbangkan dengan baik oleh pembicara atau penulis (Sulistyarini, 2020).

Retorika dapat digunakan untuk memberikan ruang pada ide-ide yang benar dan adil, menyangkal argumen yang lemah, mendorong analisis kritis pada berbagai isu politik yang sedang terjadi, dan membantu seseorang untuk berkomunikasi dengan jelas dan dapat mempersuasi khalayak umum dalam membuat dan menentukan keputusan penting (Aisyah, 2022). Teori retorika menjelaskan bahwa keberhasilannya sangat tergantung berdasarkan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan membuat audiens percaya dengan ideologi mereka melalui bahasa atau apa yang mereka sampaikan (Suciati, 2018).

Dalam retorika berpidato tentu menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*.

Kata *style* berubah menjadi keahlian untuk menulis atau merubah susunan kata secara indah dan menawan. Gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur dan menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu (Septira, 2019).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Syamsul Hidayat pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Gibran Rakabuming berhasil membangun retorika yang menyertakan aspek retorika, yaitu logos, pathos, dan logos dalam debat antar paslon Pilwalkot Surakarta tahun 2020. Gibran berpidato dengan lugas, tegas, dan penuh wibawa dengan pesan pidato yang komunikatif, *high context*, dan terstruktur. Setiap kata atau kalimat Gibran mengandung makna konotatif sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan membuat audiens semangat mendengarkan pidatonya (Hidayat, 2021).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Edward Natanael dan Cosmas Gatot pada tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan gaya retorika Fredrich Yunadi dalam membela Setya Novanto digunakan sebagai alat untuk mengkonstruksikan sebuah realitas yang baru dalam masyarakat. Aspek retorika ethos, logos, dan pathos yang digunakan Fredrich Yunadi untuk menunjukan bahwa Setya Novanto tidak bersalah seperti menjelaskan

pasal-pasal advokat; logika berpikir, dan rekam medis Setya Novanto. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebuah proses retorika ethos, pathos, dan logos dapat terjadi secara tidak beriringan. Hal ini dibuktikan oleh Fredrich ketika diwawancarai pada program Catatan Najwa yang menunjukkan dirinya kerap kali tidak menghiraukan logos dan pathosnya namun lebih berusaha untuk membangun kepercayaan publik akan dirinya tanpa memperhatikan lebih lanjut logos yang ditunjukkan melalui bukti-bukti, maupun efek yang ditimbulkan dari para audiens yang mendengarkan retorikanya (pathos) (Natanael, 2018).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Faza Fathan Fadhilah dan Irwansyah pada tahun 2021. Hasil penelitian ini adalah Jokowi berpidato dengan menggunakan retorika Aristoteles. Jokowi berpidato dengan tema "Bersatu Melawan Corona" dengan menunjukkan kredibilitas dan memberikan pengaruh kepada rakyat Indonesia untuk bersama-sama berusaha mencegah penyebaran Covid-19 dengan menggunakan bahasa yang membuat perasaan seseorang menjadi tergerak yang mengandung aspek ethos, logos, dan pathos. Jokowi berpidato dengan menunjukkan bukti sebagai gagasan pidato dan menyampaikan isi pidato secara bertahap dan runut dengan pembawaan pidato

yang khas oleh Jokowi sampai dengan pemilihan gaya bahasa (Fadhilah, 2021).

Penulis mencatat bahwa dari ketiga penelitian yang telah dilakukan, belum ada yang melihat bagaimana bahasa yang digunakan oleh Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Lestari Priansari Marsudi, dalam pidatonya di sidang PBB, terkait konflik antara Palestina dan Israel. Dengan demikian, ethos, pathos, dan logos dalam pernyataan Menteri Luar Negeri Indonesia pada sidang PBB mengenai konflik Palestina-Israel menjadi pokok bahasan utama dalam penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Menurut Bogdan Taylor (Moleong, 2014), penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan-pernyataan dari video pidato Retno Marsudi mengenai konflik Israel-Palestina, berdasarkan gagasan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif, yaitu suatu pendekatan pemecahan masalah yang menggambarkan subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada, dengan cara menemukan bukti-bukti retorika ethos, logos, dan pathos pada pernyataan

Menteri Luar Negeri Indonesia dalam sidang PBB mengenai konflik Israel-Palestina yang dilakukan dengan penelitian deskriptif kualitatif.

Pernyataan Retno Marsudi mengenai konflik Israel-Palestina yang dapat ditemukan di kanal YouTube Kompas TV Sukabumi dan dapat dilihat di <https://youtu.be/vDSDPsOgiNE?si=TgMpUbHNncHft7lZ> pada tanggal 16 April 2024 menjadi sumber data penelitian ini. Ethos, logos, dan pathos menjadi objek penelitian yang akan digunakan untuk mengkaji pernyataan Retno Marsudi mengenai isu Israel-Palestina.

Proses-proses yang terlibat dalam analisis adalah sebagai berikut: (1) reduksi data, yang melibatkan pemilihan dan pengklasifikasian data yang mencakup ethos, pathos, dan logo sebagai bukti retorik, (2) penyajian data, yaitu setelah data dipilih dan disusun, data tersebut disajikan dalam bentuk cerita dengan bukti persuasif ethos, logos, dan pathos. (3) penarikan kesimpulan, yaitu setelah data dikaji dan dikorelasikan dengan teori, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pidato Menteri Luar Negeri Indonesia mengenai isu Israel-Palestina mengandung contoh ethos, logos, dan pathos (Isa, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan ketiga bukti retorika, yaitu ethos, pathos, dan logos dalam pidato Menteri Luar Negeri RI (Retno Marsudi).

Ethos

Ethos merupakan bagian kekuatan yang dimiliki komunikator (pembicara) dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. Sebagai seseorang yang memiliki ethos atau karakter pribadi yang baik, sehingga membuat sebagian besar dapat diterima argumentasinya (Syahrir & Manghayu, 2015). Ethos dalam penelitian ini mengacu pada argumentasi pidato Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi membahas konflik Palestina dan Israel yang disampaikan dalam sidang PBB 2024. Argumentasi pidato Retno Marsudi memberikan pengaruh rasa empati kepada warga negara Palestina yang terus-menerus mendapat ancaman serangan bom oleh Israel.

Dalam pidatonya, Retno Marsudi memberikan bukti konkret bahwa ancaman serangan Israel sudah membunuh kurang lebih puluhan ribu penduduk Palestina. Ethos pidato Retno Marsudi ditunjukkan pada argumentasi “Saya juga di sini untuk mengingatkan anggota Dewan bahwa anda mempunyai mandat besar untuk menjaga perdamaian dan keamanan Internasional tidak mentoleransi perang dan terutama tidak

melakukan genosida”. Dari argumentasi pernyataan pidato Retno Marsudi tersebut menunjukkan bahwa komunikator (pembicara) memiliki kekuatan karakter kepribadian sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya dalam bentuk penegasan bahwa Indonesia mendukung dan bergabung dalam debat Dewan untuk mengembalikan keadilan dan martabat rakyat Palestina yang telah dipindah puluhan tahun oleh Israel. Bentuk percaya diri sebagai penegasan bahwa secara tegas Indonesia menolak adanya mentoleransi perang dan melakukan genosida, ancaman perang Israel kepada rakyat Palestina merupakan bentuk tindakan selama berpuluh-puluh tahun dan Dewan memiliki mandat besar untuk menjaga kedamaian dan keamanan Internasional.

Pathos

Pathos digunakan untuk menyampaikan pendapat dengan sentuhan emosi, berupa perasaan, empsi, harapan, kebencian, dan kasih sayang. Dengan membangkitkan perasaan yang dirasakan oleh individu yang dituju sehingga emosi dan perasaan tersebut dapat mempermudah pendengar untuk menerima pendapat yang disampaikan dan mempengaruhi prasangka awal yang telah dibangun terhadap pembawa pendapat (Agustin, 2022).

“Saya berada di sini hari ini untuk ketiga kalinya dalam tiga bulan, bergabung dalam

debat Dewan mengenai Palestina untuk menegaskan kembali komitmen teguh Indonesia untuk mendukung Palestina menyatakan bahwa Indonesia tidak akan berhenti sampai kita melihat kembali keadilan dan martabat rakyat Palestina”.

Pada kalimat tersebut, Retno Marsudi menegaskan dalam pidatonya bahwa Indonesia tidak akan berhenti untuk memberikan dukungan bagi masyarakat Palestina untuk merdeka.

“Sekali lagi, saya mendesak anggota Dewan untuk menghentikan kengerian sehari-hari yang dihadapi warga Palestina di Gaza dan Tepi Barat”.

Retno Marsudi berharap sekaligus mendesak anggota Dewan PBB untuk menghentikan kengerian Israel terhadap masyarakat Palestina karena sudah banyak korban yang berjatuhan.

“Apakah lebih dari 25 ribu orang meninggal dan semakin banyak orang meninggal karena kelaparan dan kedinginan, termasuk bayi dan anak-anak, terlalu sedikit bagi kita untuk mengambil tindakan?”

Retno Marsudi mengutarakan rasa keprihatinan terhadap kondisi warga Palestina karena konflik yang sedang terjadi antara Palestina-Israel serta mengajak anggota Dewan dari negara lain untuk turut serta mengambil tindakan atas situasi saat ini.

“Pada 18 Januari, Perdana Menteri Netanyahu secara terbuka menyatakan dia tidak akan membiarkan negara Palestina ada. Indonesia menolak keras pernyataan tersebut. Pernyataan ini tidak diterima”.

Retno Marsudi menegaskan bahwa Indonesia juga menolak dengan keras pernyataan penghapusan negara Palestina dari peta dunia yang dideklarasikan oleh Perdana Menteri Netanyahu.

Logos

Logos (logical) adalah pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara dengan benar, dalam arti memiliki bukti dan contoh yang konkret pada khalayak (Abidin, 2013). Logos merupakan sesuatu yang dapat membuat logika menjadi tertarik sehingga dapat dilakukan dengan memberikan bukti yang nyata. Dalam logos, terdapat pula *reasoning*, yakni penggambaran atau penarikan kesimpulan dari bukti-bukti yang dipaparkan. Logos ditunjukkan dengan penggunaan argumentasi, logika, justifikasi, klaim, data, dan bukti. Aristoteles mengaitkan logos sebagai isi atau konten rasional pidato. Logos juga merupakan sebuah bentuk pembelaan rasional yang berkaitan dengan argumen yang bersifat verbal untuk membuktikan sesuatu. Retno Marsudi berpidato membahas konflik Palestina dengan Israel pada sidang PBB.

“Sekali lagi, saya mendesak anggota Dewan untuk menghentikan kengerian sehari-hari yang dihadapi warga Palestina di Gaza dan Tepi Barat. Apakah lebih dari 25 ribu orang meninggal dan semakin banyak orang meninggal karena kelaparan dan kedinginan, termasuk bayi dan anak-anak, terlalu sedikit bagi kita untuk mengambil tindakan? Kita semua mempunyai tanggungjawab untuk

menegakkan Hukum Humaniter Internasional tanpa terkecuali terhadap situasi di Gaza”.

Pidato Retno Marsudi menunjukkan ketegasan untuk mendesak PBB untuk segera memberikan hukuman kepada Israel yang telah melakukan kejahatan kemanusiaan. Retno Marsudi membangun retorika aspek logos dengan menunjukkan bukti-bukti nyata untuk membentuk pola pikir khalayak umum. Bukti-bukti nyata tersebut dapat dilihat dari isi pidato yang menyebutkan korban akibat dari kejahatan Israel lebih dari 25 ribu orang meninggal karena kelaparan, kedinginan, dan kejahatan perang.

Retorika pidato Retno Marsudi sangat pandai dalam memilih kata atau kalimat yang tegas dan meyakinkan. Hal ini dapat dilihat dari isi pidatonya yang sangat jelas menggambarkan keadaan Palestina yang menderita dan mencekam dan sesuai dengan bukti yang telah disebutkan. Aspek logos dalam pidato Retno Marsudi menunjukkan kemampuan retorika berpidato yang membangun penalaran yang logis karena disertai bukti-bukti keadaan Palestina yang nyata kepada khalayak umum.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Retno Marsudi sebagai Menteri Luar Negeri Indonesia memiliki retorika ethos, pathos, dan logos yang berpengaruh dalam pernyataan argumentasi

pidatonya di luar negeri Indonesia. Retno Marsudi menunjukkan kepemimpinannya sebagai seorang yang memiliki sifat-sifat yang komunikator, partisipatif, humanis, dan berbagi informasi yang sering diidentikkan dengan gaya kepemimpinan Retno Marsudi juga menunjukkan sikap pro terhadap rakyat Palestina dan percaya diri bahwasanya pidato yang disampaikan bentuk penegasan dan penolakan untuk membiarkan ancaman serangan serta penindasan Israel selama berpuluh-puluh tahun. Karena sikap *humanitarian diplomacy*/ diplomasi kemanusiaan, memberikan respons positif di luar negeri Indonesia dan memberikan pengaruh terhadap sebagai anggota Dewan yang ikut hadir dalam sidang PBB 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. Z. (2013). Pengantar Retorika. Bandung: CV Pustaka Setia.

Afrianti, R., Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2023). Retorika Pidato Celebrity Maudy Ayunda sebagai Juru Bicara Presidensi G20. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 6 (1).

Aisyah, M. (2022). Ethos, Pathos, Logos dan Komunikasi Publik: *A Systematic Literature Review*. *Jurnal Darma Agung*, 30 (3).

Agustin, N. V., Faizah, H., Charlina. (2022). Teknik Retorika Rocky Gerung dalam Indonesia *Lawyers Club* dan CNN Indonesia. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 10 (2).

Dhia, R. N., Pramesthi, J. A., Irwansyah. (2021). Analisis Retorika Aristoteles pada

Kajian Ilmiah Media Sosial dalam Mempersuasi Publik. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (1).

Fadhillah, F. F. H., & Irwansyah, I. (2021). Analisis Retorika Pada Pidato Presiden Jokowi “Bersatu Menghadapi Corona” Sebagai Himbauan Melalui Media Youtube. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5 (2).

Fahrudin, A., Bajuri, D., & Billah, S. A. (2022). Analisis Retorika Pidato Presiden Jokowi di Ibu Kota Nusantara (IKN) pada Kanal Youtube Official iNews. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 5 (2).

Hidayat, S. (2021). Analisis Retorika Gibran Rakabuming Pada Panggung Debat Pilwalkot Solo 2020. *Media Komunikasi FPIPS* 20 (2).

Isa, A. T. H. (2022). Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6 (1).

Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Natanael, E., Haryono, C. G. (2018). Konstruksi Gaya Retorika Fredrich Yunadi (Analisis Retorika Aristoteles Program Televisi Catatan Najwa Edisi ‘Setia Pengacara Setya’). *Semiotika*, 12 (2).

Rajiyem. (2005). Sejarah dan Perkembangan Retorika. *Humaniora*, 17 (2).

Septira, V. (2019). Gaya Bahasa Retoris Novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu dan Kelayakannya di SMA. *Jurnal Kata* 7 (1).

Simanjorang, B. M., et. al. (2023). Pengaruh Konflik Palestina dengan Israel terhadap Gerakan Perlawanan Hamas dan Dampaknya Bagi Indonesia. *Mediation: Journal of Law*. 2 (2).



Suciati, S & Ambarini, R. (2018). *A Rhetorical Analysis of Selected Speeches of Indonesian Woman Politicians: Pre-Electoral Strategies*. *Journal of Computational and Theoretical Nanoscience*, 24 (6).

Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). *Buku Ajar Retorika*. CV AA Rizky.

Syahrir., Manghayu. A. (2015). Analisis Ethos, Pathos, dan Logos Kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). *Jurnal MP: Manajemen Pemerintahan*, 1 (3).

Ulhaq, M. Z. (2020). *Retorika Dakwah dalam Politik*. Cirebon: Nusa Litera Inspirasi.